

# PUSAT PENGEMBANGAN MUSIK KOLINTANG DI TOMOHON

## *Arsitektur Regionalisme*

**Brenda M. Lumingkewas<sup>1</sup>**

**Judy O. Waani<sup>2</sup>**

**Loudy M. B. Kalalo<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat<sup>2</sup> Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat<sup>3</sup> Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat  
UnsratE-mail: [brendalumingkewas022@student.unsrat.ac.id](mailto:brendalumingkewas022@student.unsrat.ac.id)

### **Abstrak**

Pusat Pengembangan Musik Kolintang adalah sebuah fasilitas untuk menunjang kegiatan kesenian, terlebih khusus seni musik, dalam hal ini kolintang di Sulawesi Utara. Tomohon mungkin memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas kesenian terutama musik. Pendirian fasilitas ini dapat mengatasi kekurangan ini dengan menyediakan fasilitas kesenian/seni musik modern dan berkualitas. Pusat pengembangan musik kolintang di Tomohon merupakan contoh arsitektur regionalisme yang mengintegrasikan elemen lokal dengan fungsionalitas modern. Desainnya mencerminkan budaya dan tradisi musik daerah, menggunakan material alami yang harmonis dengan lingkungan. Ruang-ruang yang dirancang dengan baik mendukung kegiatan seni dan komunitas, menciptakan suasana yang mengundang untuk belajar dan berkolaborasi. Dengan pendekatan ini, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kuat.

*Kata Kunci: Arsitektur Regionalisme, Kolintang, Pusat Pengembangan Musik, Tomohon.*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia terkenal dengan beragam suku dan budaya, adapun berbagai bahasa, ras dan agama. Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan tradisional. Semua daerah memiliki tarian, pakaian adat dan kesenian tradisional yang berbeda. Salah satunya provinsi Sulawesi Utara. Sulawesi Utara tidak hanya terkenal dengan kekayaan alamnya saja, seperti cengkih, pala, kelapa, tetapi juga Sulawesi Utara terkenal dengan kesenian tradisional yang ada, seperti musik kolintang, musik bambu, tarian maengket, tarian kabasaran (cakalele) dan masih banyak lagi.

Musik Tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, yang menjadi ciri khas daerah tertentu dan dipertahankan sebagai sarana hiburan. Menurut Sedyawati (1992:23), musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan i budaya yang sesuai dengan tradisi.

Musik Kolintang merupakan kesenian tradisional asli dari Tanah Minahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Kolintang” adalah alat musik pukul terdiri atas bilah-bilah kayu yang disusun dan dipasang di atas sebuah bak kayu (seperti gambang), terutama terdapat di Sulawesi Utara. Musik tradisional kolintang sebagai salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia sesungguhnya masih sangat digemari dan diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda, mereka sangat antusias dan berminat mempelajari agar dapat memainkannya (Mandiangan et al., 2015;101). Kata “Kolintang” berasal dari bunyi “tong” untuk nada rendah, “ting” untuk nada tinggi, dan “tang” untuk nada tengah. Dahulu, orang Minahasa biasanya mengajak bermain kolintang dengan mengatakan “Mari kita ber-tong-ting-tang” atau dalam bahasa daerah Minahasa “Maimo Kumolintang”. Dari situlah muncul istilah “Kolintang”. Kolintang biasanya dimainkan secara ansambel (dimainkan secara bersama-sama dengan beberapa alat musik tertentu). Alat musik kolintang adalah salah satu hasil kebudayaan Indonesia yang sangat digemari dan diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda bukan hanya di Sulawesi Utara tetapi juga di luar daerah, dan juga kolintang diakui sebagai warisan budaya tak benda Indonesia dan saat ini Pemerintah dan beberapa masyarakat sedang memperjuangkan Kolintang menjadi bagian dari Warisan Budaya tak Benda asal Indonesia versi The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Perkembangan Musik Kolintang saat ini mengalami kenaikan. Pada beberapa waktu yang lalu, beberapa anak muda membawa musik kolintang ke ajang pencarian bakat, dan melalui itu, perkembangan musik kolintang khususnya di Sulawesi Utara naik pesat. Terdapat lomba musik kolintang dimana-mana,

dan juga penggemar kolintang lebih banyak.

Untuk itu, perlu adanya perancangan sebuah fasilitas yang mampu menunjang Musik Tradisional Sulawesi Utara, yaitu merancang Pusat Pengembangan Musik Kolintang di Kota Tomohon dengan pendekatan tema Arsitektur Regionalisme, dimana penggunaan tema ini adalah upaya untuk menghadirkan Pusat Pengembangan Musik Kolintang yang mencerminkan karakteristik unik dari suatu wilayah dan menghargai warisan budaya yang ada. Objek perancangan ini menjadi wadah bagi para pecinta atau penikmat musik kolintang dan juga memberi dampak positif bagi semua kalangan masyarakat dan juga pemerintah yang ada, dimana dapat membantu kemajuan daerah dalam sektor pariwisata, juga mempromosikan kebudayaan daerah Sulawesi Utara. Proposal ini juga bertujuan untuk mengembangkan musik kolintang yang mewakili kekayaan budaya daerah. Musik kolintang merupakan warisan berharga yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap relevan di era modern.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- Bagaimana merancang suatu fasilitas yang menggambarkan identitas daerah sekitar ?
- Bagaimana merancang suatu fasilitas yang mempunyai kebaruan/menghadirkan sesuatu yang baru di Sulawesi Utara ?
- Bagaimana melestarikan kesenian tradisional musik kolintang ?

## **1.3. Tujuan**

- Menghadirkan Pusat Pengembangan Musik Kolintang yang menggambarkan identitas daerah sekitar.
- Merancang bangunan yang memiliki kebaruan atau menghadirkan sesuatu yang baru di Sulawesi Utara.
- Melestarikan kesenian tradisional Musik Kolintang.

## **2. METODE PERANCANGAN**

### **2.1. Pendekatan Perancangan**

- Pendekatan Tipologi Objek  
Dengan cara studi kasus tipologi objek yang sama, studi komparasi dan analisis perancangan. Pendekatan ini membutuhkan pengelompokan karakteristik dan fungsi yang sesuai dari objek.
- Pendekatan Lokasi Objek  
Dengan cara RTRW Kota Tomohon 2013-2033, identifikasi alternatif tapak, observasi dan analisis tapak terpilih. Hal ini meliputi pemahaman tentang kondisi iklim, topografi, karakteristik lingkungan dan karakteristik dengan struktur budaya dan sosial. Analisis ini membantu dalam mengidentifikasi potensi yang ada di lokasi.
- Pendekatan Tematik  
Tema ini digunakan sebagai acuan dasar agar objek yang didesain dapat memberikan visual yang baru dengan tetap menggunakan bentuk-bentuk tradisional untuk merepresentasikan identitas daerah dan menjadi cerminan budaya dimana objek wisata ini berada.

### **2.2. Proses Perancangan**

Proses perancangan yang akan digunakan adalah model proses desain generasi II, yang memiliki karakteristik argumentatif dengan menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Pengetahuan yang dibutuhkan dalam desain tidak terbatas pada satu pihak, termasuk arsitek.
2. Pihak yang terlibat dalam kegiatan desain akan dilibatkan dalam proses desain.
3. Langkah penilaian tidak didasarkan pada keahlian ilmiah, tetapi pada kebutuhan dan terkait dengan masalah moral dan etika umum.
4. Prosedur harus terbuka dan transparan.
5. Pengambilan keputusan melalui pemahaman mutualistik antar partisipan perancangan berdasarkan argumentasi pendapat
6. Perancang berfungsi membantu dalam menjelaskan masalah desain.

### 3. KAJIAN OBJEK RANCANGAN

#### 3.1. Objek Rancangan

- **Prospek**

Perancangan objek Pusat Pengembangan Musik Kolintang di Tomohon memiliki prospek yang baik dan positif, dimana penikmat musik tradisional kolintang pada saat ini meningkat, sehingga meningkatkan kebutuhan akan tempat yang dapat mewadahi kegiatan kesenian musik tradisional kolintang. Selanjutnya, kurangnya tempat yang dapat memfasilitasi para penikmat musik, khususnya musik tradisional kolintang. Kehadiran Pusat Pengembangan Musik Kolintang ini dapat memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi masyarakat, terutama dengan memberikan alternatif baru untuk meningkatkan kualitas musik tradisional di Sulawesi Utara.

Dengan demikian, perancangan Pusat Pengembangan Musik Kolintang di Tomohon memiliki prospek yang baik karena kebutuhan akan tempat mengembangkan kesenian tradisional semakin tinggi, dan kehadiran objek ini dapat memberikan sesuatu yang baru bagi masyarakat. Selain itu, keberadaan objek ini dapat memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengembangkan budaya yang ada, khususnya musik kolintang.

- **Fisibilitas**

Perancangan objek Pusat Pengembangan Musik Kolintang di Tomohon memiliki fisibilitas yang baik, dimana penikmat musik kolintang di Sulawesi Utara meningkat, sehingga perlu adanya tempat untuk mewadahi dan memfasilitasi penikmat dan penggemar musik kolintang. Lokasi di Tomohon merupakan lokasi yang strategis, dimana lokasi tersebut mudah di akses dari berbagai daerah di Sulawesi Utara. Selanjutnya regulasi dan perizinan yang diperlukan untuk membangun Pusat Pengembangan Musik Kolintang di Tomohon dapat dipenuhi dan memenuhi standar yang berlaku.

Dengan demikian, perancangan Pusat Pengembangan Musik Kolintang di Tomohon memiliki fisibilitas yang baik karena faktor-faktor tersebut.

#### 3.2. Lokasi dan Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Opo Worang, Kelurahan Kakaskasen Dua, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Site dipilih karena lokasi yang strategis, berada dikawasan yang mudah diakses, memiliki view ke arah Gunung Lokon , dan sesuai dengan RTRW Kota Tomohon.



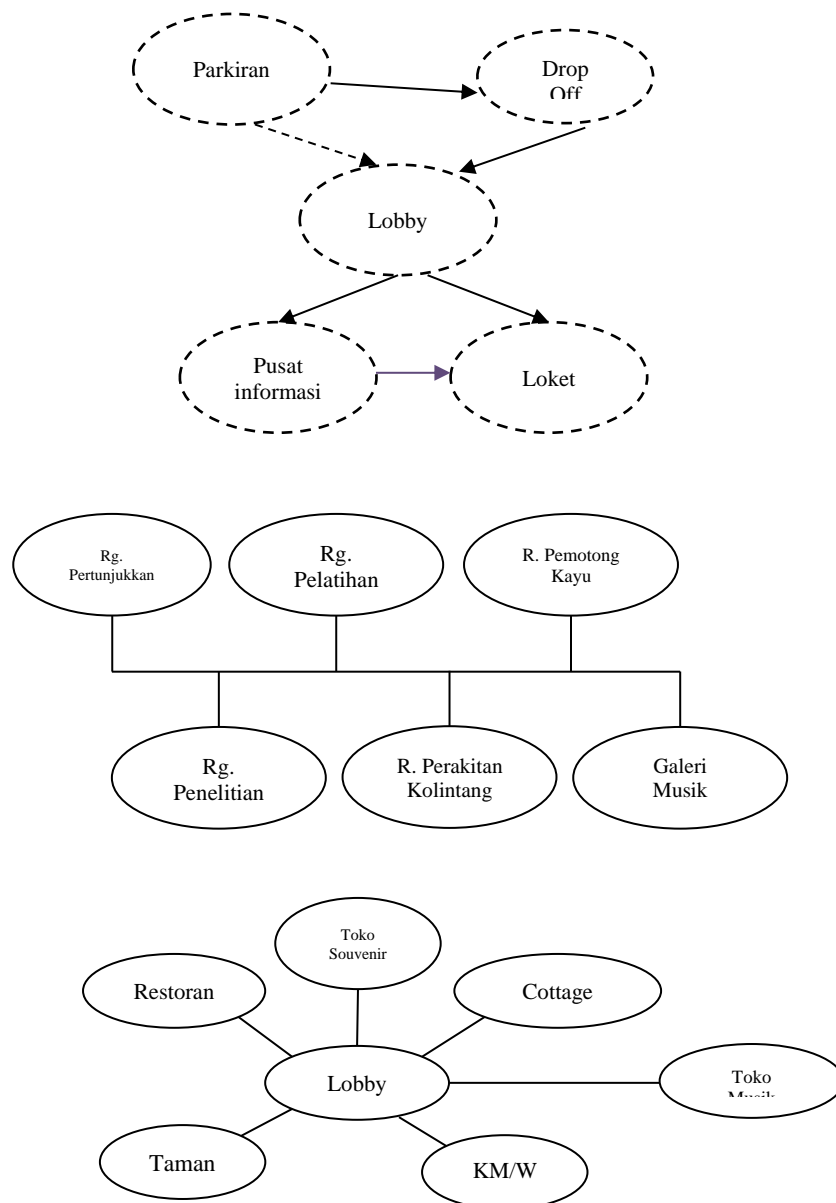
*Gambar 1. Tapak Perancangan  
Sumber : Google Earth*

Table 1. Data Tapak

<b>Sempadan Jalan</b>	$(1/2 \times \text{lebar jalan} + 1) = 1/2 \times 6 + 1 = 4\text{m}$
<b>KDB (40%)</b>	$40\% \times \text{Luas Tapak}$ $= 40\% \times 30.100 \text{ m}^2$ $= 12.040 \text{ m}^2$
<b>KDH (60%)</b>	$60\% \times \text{Luas Tapak}$ $= 60\% \times 30.100 \text{ m}^2$ $= 18.060 \text{ m}^2$
<b>KLK (120%)</b>	$120\% \times \text{Luas Tapak}$ $= 120\% \times 30.100 \text{ m}^2$ $= 36.120 \text{ m}^2$

Sumber : Studi Analisa

### 3.3. Program Fungsional



Gambar 2. Diagram Kelompok Kegiatan  
Sumber : Google Earth

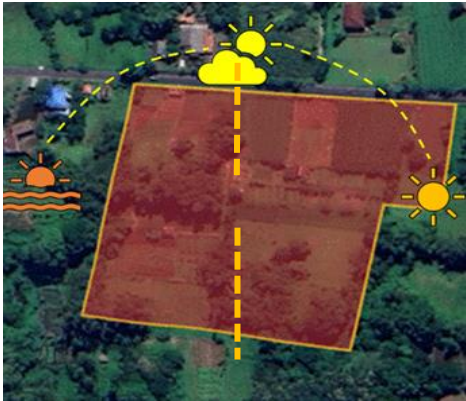

Table 2. Rekapitulasi Besaran Ruang

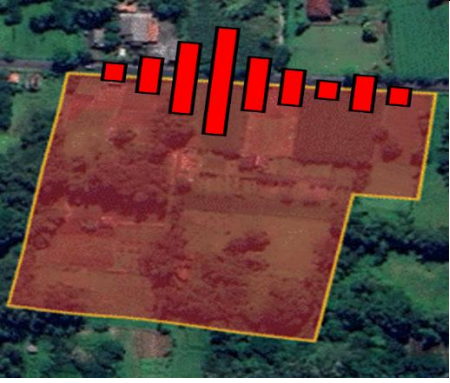
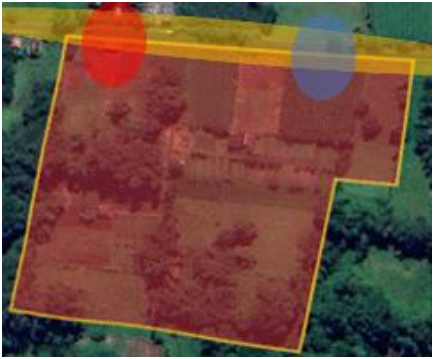
Kelompok Kegiatan	Luas
Kegiatan Penerimaan	136,5 m <sup>2</sup>
Kegiatan Utama	754 m <sup>2</sup>
Kegiatan Penunjang	275,6 m <sup>2</sup>
Kegiatan Pengelola	258,05 m <sup>2</sup>
Kegiatan Servis	187,2 m <sup>2</sup>
Parkiran	468 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>	<b>2.079,35 m<sup>2</sup></b>

Sumber : Studi Analisa

### 3.4. Analisis Tapak dan Lingkungan

Table 3. Analisis Tapak

Data	Analisa	Tanggapan Rancangan
<b>Analisis Matahari</b>		
 <p>Arah sinar matahari terbit dari arah timur tapak (bagian kanan tapak) dan terbenam dari arah barat tapak (bagian kiri tapak).</p>	<p>Site mendapatkan pencahayaan alami.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan pencahayaan alami sebagai sumber penerangan pada objek.</li> <li>• Penggunaan secondary skin untuk meminimalisir pencahayaan yang masuk.</li> </ul>
<b>Analisis Angin</b>		
	<p>Angin paling sering datang dari arah utara dan barat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan cross ventilation untuk penghawaan alami.</li> <li>• Buka pada sisi utara dibuat secukupnya.</li> <li>• Menambahkan vegetasi untuk meminimalisir kuat angin masuk kedalam tapak.</li> </ul>
<b>Analisis Kebisingan</b>		
	<p>Tingkat kebisingan sedang berasal dari Jl.Opo Worang yang terletak pada bagian Utara tapak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menempatkan bangunan pada daerah yang memiliki tingkat kebisingan rendah.</li> <li>• Memberikan vegetasi yang dapat meminimalisir</li> </ul>

		<p>kebisingan pada bagian utara tapak.</p>
<p>Analisis View</p>		
<p>View pada site berupa pemandangan Gunung Lokon, dan Perkebunan warga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagian barat laut mendapat view Gunung Lokon</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan bukaan pada area yang memiliki potensi view yang baik</li> </ul>
<p>Analisis Sirkulasi</p>		
 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna Merah, Area Masuk</li> <li>• Warna Biru, Area Keluar</li> <li>• Warna Kuning, Jl. Opo Worang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sirkulasi Jl. Opo Worang memiliki sirkulasi dua arah dengan tingkat kepadatan sedang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area masuk dan keluar di letakkan di depan Jl. Opo Worang dengan memisahkan area masuk dan keluar, agar meminimalisir kemacetan.</li> </ul>

Sumber : Studi Analisa

## 4. TEMA PERANCANGAN

### 4.1. Asosiasi Logis

Pusat Pengembangan Musik Kolintang di desain menggunakan tema Arsitektur Regionalisme. Arsitektur regionalisme adalah pendekatan dalam desain arsitektur yang menekankan penggunaan elemen-elemen lokal dan konteks budaya, lingkungan, dan iklim suatu daerah. Pusat Pengembangan Musik Kolintang merupakan tempat yang dirancang untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan seni musik kolintang, sebuah alat musik tradisional dari Indonesia, khususnya dari daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Objek ini mengadakan berbagai kegiatan seperti pelatihan, pertunjukan, dan penelitian untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kolintang.

### 4.2. Kajian Tema

Pusat Pengembangan Musik Kolintang di desain menggunakan tema Arsitektur Regionalisme. Arsitektur regionalisme adalah pendekatan dalam desain arsitektur yang menekankan penggunaan elemen-elemen lokal dan konteks budaya, lingkungan, dan iklim suatu daerah. Manfaat utama pendekatan tema arsitektur regionalisme adalah mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur lokal dan tradisional yang mencerminkan budaya Minahasa dan musik kolintang, sehingga menciptakan tempat yang kuat akan identitas daerah, membuat desain yang sesuai dengan konteks geografis dan iklim setempat, memaksimalkan penggunaan material lokal yang ramah lingkungan,

membuat ruang yang mendukung kegiatan musik dan pertunjukkan, seperti ruang latihan, aula pertunjukkan dan ruang pameran, dengan mempertimbangkan akustik yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan kolaborasi antar seniman, termasuk ruang kelas dan workshop, menghadirkan ruang publik yang mengundang interaksi masyarakat, sehingga memperkuat hubungan antar komunitas dan meningkatkan partisipasi dalam seni musik, dan membangun daya tarik wisata yang mendukung perekonomian lokal, menjadikan objek Pusat Pengembangan Musik Kolintang ini sebagai wisata budaya yang menarik.

## 5. KONSEP PERANCANGAN

### 5.1. Konsep Implementasi Tematik

Table 4. Implementasi Tema

Prinsip Tematik	Rencana Tata Tapak	Konfigurasi Massa Bangunan	Ruang Dalam	Struktur & Utilitas	Selubung Bangunan	Ruang Luar
Menerapkan unsur kedaerahan	-	Desain bangunan mengikuti bangunan tradisional Sulawesi Utara yaitu Rumah Panggung	Menerapkan bentuk modern dengan sentuhan tradisional yang menggunakan material lokal	Memadukan bentuk modern dengan material lokal	Mengkombinasikan motif ornamen tradisional dengan elemen modern	-
Mengikuti bentuk alam	-	-	-	Menggunakan bentuk atap pelana yang menyesuaikan dengan kondisi iklim yang ada	-	Perancangan ruang luar di sekitar bangunan untuk merespon alam sekitar dengan menghadirkan perpaduan yang menyatu antara bangunan dengan lingkungan
Penerapan yang alami	-	-	Penggunaan bahan alami seperti kayu, bambu, batu, dll	Bukaan untuk penghawaan dan pencahayaan alami	Penggunaan fasad kayu untuk meminimalisir sinar matahari yang	Penataan lansekap

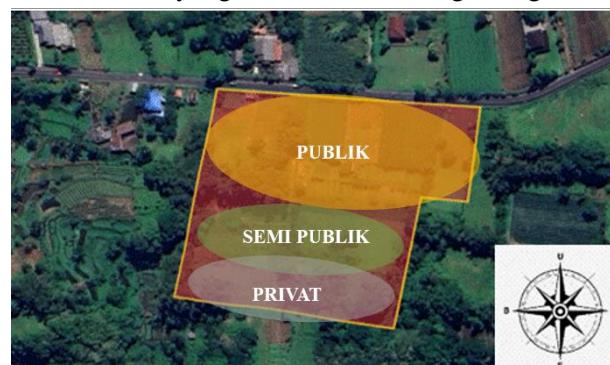
			pada interior bangunan		masuk dalam bangunan	
Penggunaan elemen lokal	-	-	Lantai, dinding dan interior menggunakan material lokal (seperti kayu, batu alam, bambu)	-	Menggunakan material kayu, batu dan bambu	Batu alam sebagai elemen lantai di lanskap
Memfaatkan teknologi yang ada sesuai zaman	-	-	Menghadirkan teknologi yang modern pada ruang dalam, misalnya pada galeri musik menggunakan display untuk memvisualisasikan gambar dll	-	Menggunakan material secondary skin	-

Sumber : Studi Analisa

## 5.2. Konsep Pengembangan Tapak

Dengan mempertimbangkan analisis yang ada, maka berikut adalah perletakkan zonasi pada tapak. Zonasi pada tapak terbagi atas 4 zona, yaitu zona publik, semi publik, privat dan servis. Berikut adalah perletakkan zonasi dalam tapak.

1. Zona Publik :Area utama objek rancangan
2. Zona Semi Publik :Area penunjang untuk fungsi utama objek rancangan
3. Zona Privat :Area yang di akses oleh orang-orang tertentu



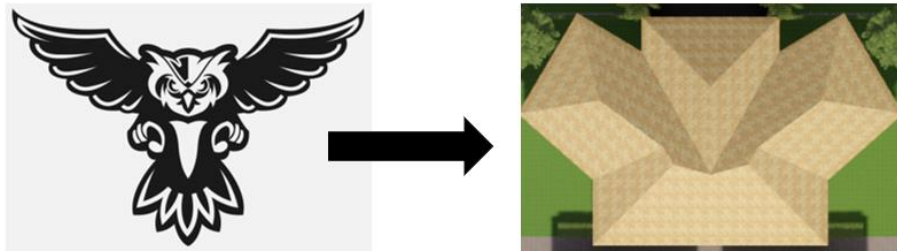
Gambar 3. Diagram Kelompok Kegiatan

Sumber : Studi Analisa



### 5.3. Konsep Gubahan Massa Bangunan

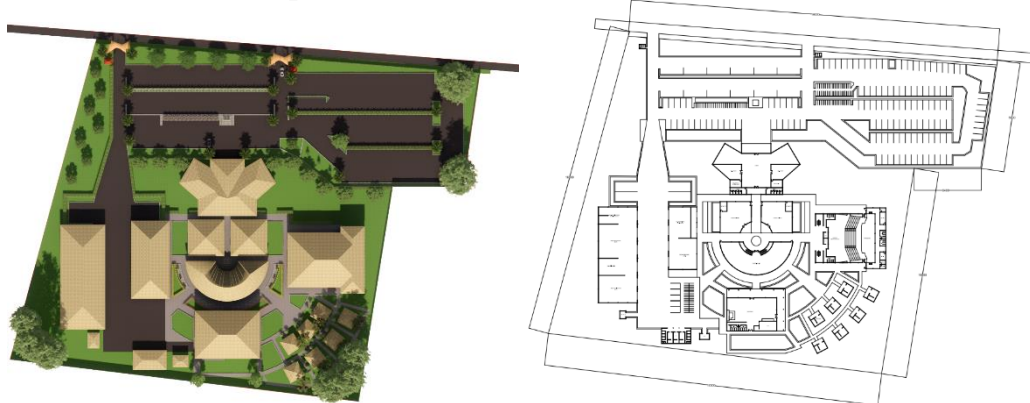
Rencana massa bangunan pada objek, menerapkan bangunan dengan massa majemuk, dimana bangunan majemuk berarti banyak atau lebih dari 1 massa. Penerapan bangunan majemuk ini guna untuk memudahkan pengguna objek dalam menentukan arah dan tujuan. Dan bentuk-bentuk yang dipakai dalam objek yaitu persegi dan segitiga, dimana tidak hanya bentuk monoton persegi dan segitiga saja melainkan dengan menggabungkan atau memadukkan kedua bentuk tersebut atau dengan memainkan lewat memotong beberapa bagian dari bentuk persegi dan segitiga, sehingga bangunan pada objek terlihat berbeda dari yang lain. Konfigurasi bentuk geometri pada bagian lobby didasarkan pada bentuk burung manguni. Burung manguni menjadi simbol atau identitas dari daerah.



*Gambar 4. Konfigurasi Geometrik Massa Bangunan  
Sumber : Studi Analisa*

## 6. HASIL PERANCANGAN

### 6.1. Tata Letak dan Tata Tapak



*Gambar 5. Site Plan dan Lay Out  
Sumber : Studi Analisa*

### 6.2. Gubahan Bentuk Arsitektural



*Gambar 6. Gubahan Bentuk Arsitektural  
Sumber : Studi Analisa*

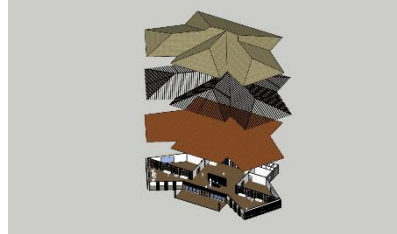
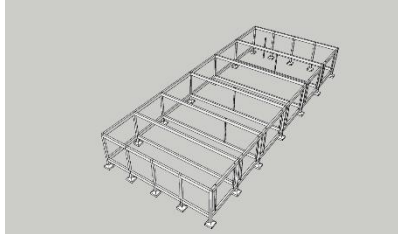
### 6.3. Gubahan Ruang Arsitektural



*Gambar 7. Gubahan Ruang Arsitektural*

*Sumber : Studi Analisa*

#### **6.4. Struktur dan Konstruksi Bangunan**



*Gambar 8. Isometri dan Aksonometri*

*Sumber : Studi Analisa*

### **7. PENUTUP**

#### **7.1. Kesimpulan dan Saran**

**Kesimpulan:** Dalam menyelesaikan perancangan Pusat Pengembangan Musik Kolintang, penulis merasa masih memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam hal visual serta penyajian secara kualitas dan kuantitas. Akan tetapi objek rancangan dapat memwadahi kegiatan sosial dan budaya masyarakat Sukawesi Utara.

**Saran:** Selama menyelesaikan tugas akhir ini, penulis merasa hasil dari rancangan ini belum maksimal dan masih banyak kekurangan dalam menyajikan gambar dengan lebih baik. Penulis menerima segala kritikan dan saran dalam bentuk apapun yang membangun serta berguna untuk memperbaiki dan mengembangkan objek Pusat Pengembangan Musik Kolintang ini untuk kedepannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Neufert.E, 1994, Data Arsitek, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Francis D.K. Ching, 2008, Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan, edisi 3, Earlangga, Jakarta.
- RA Wondoamiseno, 1990, Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan, Yogyakarta.
- Rogi Octavianus, H. A. (2014). Tinjauan Otoritas Arsitek Dalam Teori Proses Desain. Jurnal Media Matrasain (ISSN 1858-1137), 11(3).
- Mandiangan, P. (2020, December). Pengenalan Alat Musik Tradisional Kolintang Di Sd Xaverius Iv Palembang. In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 1, pp. SNPPM2020EK-32).
- Sari, A. N. (2021). Kolintang, Kesenian Tradisional Minahasa Yang Mendunia. Online). Tersedia: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil/suluttenggomalu/bacaartikel/14198/kolintang-kesenian-trasional-minahasa-yang-mendunia/>, diunduh tanggal, 24.
- Hendrik, N., Goni, S. Y., & Pongoh, H. W. (2016). Pelestarian Musik Kolintang Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat. ACTA DIURNA KOMUNIKASI, 5(5).
- Pemerintah Kota Tomohon, 2013, RTRW Kota Tomohon 2013-2033, Dinas PUPR Kota Tomohon, Tomohon